

**Pengaruh Penyuluhan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA)
terhadap Pengetahuan Siswa Smk tentang Penyalahgunaan Obat**

**The Effect of Narcotics, Psychotropic, and Addictive Substance Counseling toward
SMK Students' Knowledge about Drug Abuse**

Dwiatri Harjanti Uswatun Hasanah, Tri Murtiati, Sri Rahayu

Corresponding author; email: atriharjanti@ymail.com

Abstract

Understanding about narcotics, psychotropics, and addictive substances is beneficial to prevent drugs abuse among students. One of the ways to provide knowledge about this topic may be done by counseling. This research was aimed to know the effect of narcotics, psychotropics, and addictive substances counseling toward students' knowledge about drug abuse. The study was conducted in SMK Negeri 34 Jakarta during May 2012 using an experimental method. Simulation method was performed in experimental class whether speech method was applied in control group. This research design was pretest-posttest control group using multiple choice knowledge test instrument. Samples were selected by simple random sampling. Normality testing of the Kolmogorov – Smirnov test and homogeneity testing of t-test showed a normal distribution and homogenous data. Meanwhile, hypothesis testing done by t-test at $\alpha = 0.05$ result was $-t_{table} < t_{count} < t_{table}$ at $-3.23 < -0.67 < 2.03$, meaning that there was no effect of narcotics, psychotropics, and addictive substances counseling toward students' knowledge about drugs abuse.

Key words: addictive substances, counseling, drugs abuse, narcotics, knowledge, psychotropics

Pendahuluan

Narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) atau lebih dikenal di kalangan umum sebagai narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan adiktif) merupakan bahan yang digunakan dalam bidang kesehatan misalnya untuk efek penghilang rasa sakit. Efek lain yang ditimbulkan NAPZA adalah efek nikmat. Efek tersebut yang menyebabkan NAPZA banyak disalahgunakan untuk pemakaian di luar bidang kesehatan. Penggunaan NAPZA yang ditujukan untuk kenikmatan termasuk dalam penyalahgunaan obat.

Penyalahgunaan obat ini sangat berbahaya karena di antaranya dapat mengakibatkan penyebaran virus HIV. Perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia melalui IDU (Injecting Drug Use) atau obat yang disuntikkan diperkirakan mencapai 60% dan 40% kasus infeksi baru virus HIV yang muncul pada kelas usia 15 – 24 tahun sebagai akibat penggunaan jarum suntik (Rusmiyati, 2006).

Penyalahgunaan narkoba telah mengancam anak usia sekolah terutama remaja yang ditunjukkan oleh penelitian Direktorat IV/TP Narkoba KT Bareskrim Polri, tindak pidana narkoba berdasarkan usia, tahun 2008 urutan ke-4 ditempati oleh tersangka narkoba dengan kelas usia 16 – 19 tahun yaitu sebanyak 2001 tersangka dari sekitar 44.694 total jumlah tersangka atau sekitar 4,48% dari jumlah tersangka. Tindak pidana narkoba berdasarkan latar belakangnya pelajar menduduki peringkat ke-5 sebanyak 654 tersangka dari 44.694 total jumlah tersangka atau sebesar 1,47% dari total jumlah tersangka. Tindak pidana narkoba berdasarkan jenis kelamin menunjukkan lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan dengan wanita yaitu sebesar 41.340 dari 44.694 kasus (BNN, 2009).

Remaja memiliki kerentanan dalam hal penyalahgunaan obat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dari remaja itu sendiri. Masa remaja merupakan

masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Pada masa ini remaja memiliki sifat keingintahuan yang tinggi mengenai hal-hal yang baru di sekitarnya. Seorang remaja lebih berani dalam menjawab keingintaannya dengan mencari tahu sendiri jawaban sehingga mereka mencoba sesuatu yang baru dan tidak memikirkan akibatnya, baik bagi dirinya, keluarganya, maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini karena sebagian remaja tidak memiliki pengetahuan tentang NAPZA dan bahayanya bagi kesehatan dan masa depannya. Oleh karena itu sebelum adanya tindakan penyalahgunaan akibat dari ketidaktahuan remaja maka perlu dilakukan tindakan pencegahan melalui penyuluhan yang diberikan kepada remaja.

Siswa SMKN 34 Jakarta masih dalam tahap remaja. Letak sekolah ini berada di daerah Kramat Sentiong, Jakarta Pusat. Data dari Resnarkoba POLDA Metro Jakarta Pusat (2011) pada tahun 2011 menyatakan bahwa di Jakarta Pusat terdapat 28 pelajar yang menjadi tersangka penggunaan narkoba, oleh karena itu daerah ini termasuk daerah resiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting bagi siswa SMK Negeri 34 untuk diberikan penyuluhan tentang NAPZA.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan NAPZA terhadap pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan obat di SMK Negeri 34 Jakarta yang dilaksanakan pada bulan Mei 2012.

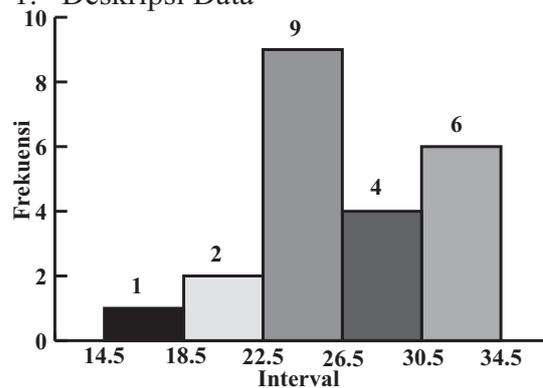
Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* (Arikunto, 2008). Kelas eksperimen diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan simulasi sedangkan kelas kontrol diberikan penyuluhan dengan metode ceramah.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 34 Jakarta. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 34 Jakarta dengan *purposive sampling*. Sampel diambil dengan cara *cluster random sampling* sebanyak 2 kelas dan dari masing-masing kelas diambil 22 siswa secara *simple random sampling*.

Data pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa cara pengumpulan data, yaitu tes pengetahuan penyalahgunaan obat sebagai data utama dan wawancara kepada siswa sebagai data pendukung. Sebelum dilakukan uji hipotesis data diuji prasyarat analisis yaitu dengan uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Homogenitas dengan uji F pada $\alpha=0,05$. Tahap berikutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t pada $\alpha=0,05$.

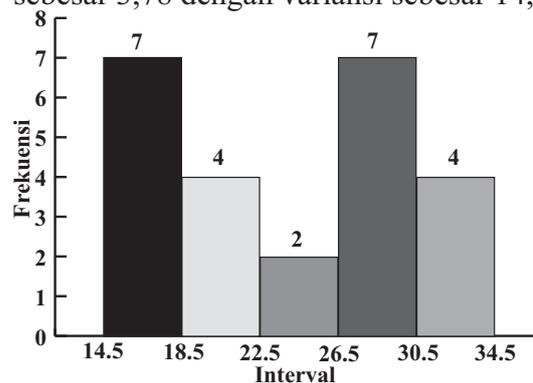
Hasil

1. Deskripsi Data



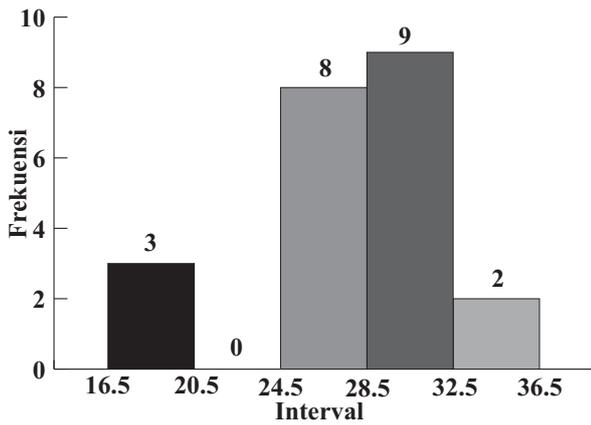
Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* pada Kelas Eksperimen

Hasil penelitian mengenai skor pretest pengetahuan pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 32 dan terendah sebesar 18 dengan skor rata-rata pengetahuan sebesar 26,54. Simpangan baku pada kelas ini adalah sebesar 3,78 dengan variansi sebesar 14,26.



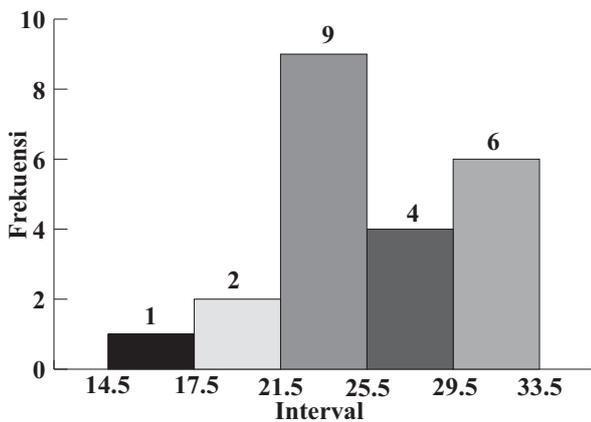
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* pada Kelas Kontrol

Hasil penelitian mengenai skor pretest pengetahuan pada kelas kontrol diperoleh skor tertinggi sebesar 32 dan terendah sebesar 15, dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 23,09. simpangan baku pada kelas ini adalah sebesar 5,80 dengan variansi sebesar 33,61.



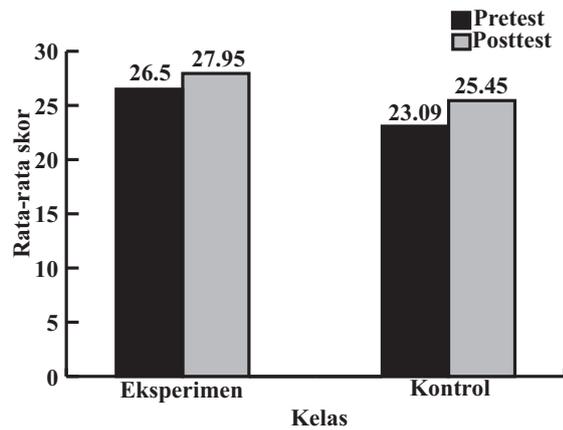
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Posttest pada Kelas Eksperimen

Hasil penelitian mengenai skor posttest pengetahuan pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 33 dan terendah sebesar 19 dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 27,95. Simpangan baku pada kelas ini adalah sebesar 4,25 dengan variansi sebesar 18,04.



Gambar 4 Histogram Distribusi Frekuensi Skor Posttest pada Kelas Kontrol

Hasil penelitian mengenai skor posttest pengetahuan pada kelas kontrol diperoleh skor tertinggi sebesar 31 dan terendah sebesar 16 dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 25,45. Simpangan baku pada kelas ini adalah sebesar 5,04 dengan variansi sebesar 25,40.



Gambar 5. Diagram Batang Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan pada Kelas Eksperimen dengan Kontrol

Nilai rata-rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan. Skor rata-rata pengetahuan pada kelas eksperimen sebelum penyuluhan adalah 26,55 sedangkan kelas kontrol 23,09. Skor rata-rata pengetahuan sesudah penyuluhan pada kelas eksperimen adalah 27,95 sedangkan pada kelas kontrol 25,45.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Rata-Rata Skor untuk Setiap Indikator Pengetahuan antara Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen

Indikator	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (%)	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (%)
Penyalahgunaan Obat	56.20	60.74	4.54*	65.08	68.39	3.31*
Faktor Penyebab Penyalahgunaan Obat	55.84	61.69	2.85	62.99	63.64	0.65
Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Obat	61.16	64.05	2.89	70.66	72.31	1.65

Indikator pengetahuan penyalahgunaan obat terdiri dari 3 indikator yaitu penyalahgunaan obat, faktor penyebab penyalahgunaan obat dan pencegahan penyalahgunaan obat. Peningkatan tertinggi persentase rata-rata skor pengetahuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat

pada indikator penyalahgunaan obat, yaitu sebesar 4,54% dan 3,34%. Peningkatan terendah persentase rata-rata skor pengetahuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada indikator faktor penyebab penyalahgunaan obat, yaitu sebesar 2,85% dan 0,65%.

2. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Nilai a_{maks} pada selisih skor kelas eksperimen adalah 0,22. Nilai D_{tabel} pada uji normalitas ini adalah 0,309. Hal ini berarti nilai a_{maks} lebih kecil dibandingkan D_{tabel} . Oleh karena itu, data ini dikatakan terima H_0 pada $\alpha = 0,05$, artinya data berdistribusi normal. Nilai a_{maks} pada selisih skor kelas kontrol adalah 0,18. Nilai D_{tabel} pada uji normalitas ini adalah 0,309. Hal ini berarti nilai a_{maks} data tersebut lebih kecil dibandingkan D_{tabel} . Oleh karena itu, data ini dikatakan terima H_0 pada $\alpha = 0,05$, artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil perhitungan uji homogenitas diketahui bahwa $F_{hit} < F_{tabel}$ yaitu $2,16 < 2,27$ maka terima H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang artinya data selisih skor kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen.

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $-2,03 \leq -0,67 \leq 2,03$ maka terima H_0 pada $\alpha = 0,05$. Artinya tidak terdapat pengaruh penyuluhan NAPZA terhadap pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan obat.

Pembahasan

1. Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Penyalahgunaan Obat Sesudah Penyuluhan

Skor rata-rata posttest pengetahuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan sesudah dilakukan penyuluhan. Peningkatan skor ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengetahuan yang dipengaruhi adanya pemberian informasi melalui penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husodo (2008) bahwa penyuluhan dapat menambah pengetahuan.

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan posttest pada kelas eksperimen lebih kecil

dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 1,40 lebih kecil dari pada 2,36. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen, berdasarkan hasil wawancara 63,64% siswanya telah mendapatkan penyuluhan tentang NAPZA, baik dari jenjang pendidikan sebelumnya maupun dari lingkungan rumahnya, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 45,46%. Pada siswa yang belum pernah mendapatkan penyuluhan sebelumnya, pengetahuannya dapat diterima langsung sedangkan pada siswa yang sudah mendapatkan penyuluhan sebelumnya memerlukan proses pencocokan kembali dengan informasi yang pernah didapatkannya. Oleh karena itu, peningkatan selisih skor lebih tinggi pada kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (2010), pada siswa yang sudah mendapatkan informasi sebelumnya kemudian diberikan informasi yang baru maka ada proses identifikasi yaitu siswa mencari di memori jangka panjang suatu informasi yang identik dan mencari kesesuaian di antara keduanya.

2. Peningkatan Pengetahuan Siswa Berdasarkan Indikator Pengetahuan: Penyalahgunaan Obat, Faktor Penyebab dan Pencegahan Penyalahgunaan Obat

Pengetahuan penyalahgunaan obat pada penelitian ini terdiri dari 3 indikator yaitu penyalahgunaan obat, faktor penyebab penyalahgunaan obat dan pencegahan penyalahgunaan obat. Berdasarkan perhitungan dari masing-masing indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol peningkatan persentase rata-rata skor tertinggi setelah penyuluhan terdapat pada indikator penyalahgunaan obat yaitu 4,54% pada kelas kontrol dan 2,31% pada kelas eksperimen. Hal ini sesuai dengan tujuan utama penyuluhan yang berguna menambah pengetahuan pada indikator penyalahgunaan obat. Pada indikator penyalahgunaan obat berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan tentang jenis-jenis NAPZA yang sering disalahgunakan, dampak penyalahgunaan dan gejala fisik dan psikis penyalahgunaan. Pengetahuan penyalahgunaan obat ini penting untuk siswa karena sesuai dengan penelitian Jane (2007), bahwa dampak penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada pelajar akan menjadi masalah yang kompleks

secara nasional. Pelajar adalah generasi penerus bangsa, oleh karena itu pengetahuan ini penting agar terhindar dari penyalahgunaan obat. Peningkatan persentase rata-rata skor ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi cukup efektif, sebagai refleksi pengetahuan siswa telah bertambah.

3. Pengaruh Penyuluhan NAPZA terhadap Pengetahuan Siswa tentang Penyalahgunaan Obat

Berdasarkan pengujian hipotesis selisih skor rata-rata pengetahuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh penyuluhan NAPZA metode simulasi terhadap pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan obat. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis awal ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa faktor metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan yang optimal. Tujuan dari penyuluhan ini adalah bertambahnya pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan obat. Hal ini juga tidak sesuai dengan pernyataan Depsos (2001) bahwa pada metode simulasi peserta dilibatkan seolah melakukan kegiatan yang sebenarnya, sehingga peserta sering terbawa perasaan dan emosi seolah-olah mengalami langsung situasi nyata dan informasi lebih mudah diterima. Pemberian informasi melalui penyuluhan merupakan salah satu upaya menambah pengetahuan, tapi ada faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sumber informasi dan pengalaman yang didapatkan siswa selain dari penyuluhan.

4. Faktor Penyebab Tidak Terdapat Pengaruh Penyuluhan NAPZA terhadap Pengetahuan Siswa tentang Penyalahgunaan Obat

Penyuluhan metode simulasi tidak berpengaruh terhadap pengetahuan siswa, hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya sumber pengetahuan siswa yang didapatkan sebelumnya. Pengetahuan siswa sebelum penyuluhan mempengaruhi pengetahuan akhir yang didapat setelah penyuluhan. Pada kelas kontrol yang tidak ada kegiatan bermain peran tentang akibat penyalahgunaan NAPZA, berdasarkan hasil wawancara terdapat 15 siswa

(68,18%) yang pada lingkungannya terdapat para penyalahguna, sehingga siswa tersebut memiliki pengalaman langsung tentang akibat penyalahgunaan NAPZA sebagai sumber pengetahuan meskipun di dalam penyuluhan tidak dilakukan bermain peran dan diskusi seperti pada kelas eksperimen. Hal ini sesuai dengan pendapat Kebung (2010) bahwa dalam terbentuknya pengetahuan dapat terjadi melalui pengalaman yang berdasarkan pada kenyataan objektif.

Faktor kedua adalah sumber informasi yang didapat siswa selain penyuluhan berdasarkan hasil wawancara pada kelas kontrol sebagian besar siswa (45,45%) memiliki satu sumber informasi mengenai penyalahgunaan obat selain dari penyuluhan sedangkan pada kelas eksperimen sebagian besar siswa (36,36%) memiliki lima atau lebih sumber informasi mengenai penyalahgunaan obat. Soekanto (2002) dan Sungkar (2010) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor pretest pengetahuan kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Faktor lain yang berperan adalah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam penyuluhan. Kondisi kelas akan mempengaruhi penerimaan pesan. Pada kelas kontrol penyuluhan dilakukan pada jam terakhir sedangkan pada kelas eksperimen dilakukan di antara jam pelajaran lain yang mengharuskan siswa untuk berpindah-pindah kelas. Faktor selanjutnya adalah dari daya tangkap dan intensitas perhatian masing-masing siswa yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek yang melalui indera yang dimilikinya yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek. Oleh karena itu, pada pemberian penyuluhan ini kenaikan skor pengetahuan masing-masing siswa berbeda karena intensitas perhatian dan daya tangkap masing-masing anak berbeda. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Widjaja (2000), faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yaitu faktor situasional dan faktor personal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh penyuluhan NAPZA terhadap pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan obat di SMKN 34 Jakarta. Faktor penyebab tidak terdapat pengaruh penyuluhan NAPZA terhadap pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan obat adalah faktor pengalaman, situasional dan personal.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W dan David R. Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNN. (2009). *Jurnal Data P4GN*. Jakarta: BNN.
- Depsos. (2001). *Standar Umum Penyuluhan Sosial*. Jakarta: Depsos RI.
- Husodo, Besar Tirta. (2008). Pengetahuan dan Sikap Konselor SMP dan SMA dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Di Kota Semarang. *Jurnal Makara Kesehatan*, Vol. 12. No. 2: 59-62.
- Jane, Orphan dan Nurhayati Surbakti. (2007). Dampak Sosial dan Ekonomi Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 3. No. 1: 1-20.
- Kebung, Konrad. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Resnarkoba Restro Jakpus. (2011). *Laporan Pelaksanaan Kerja Personil Tahun 2011 Satuan Narkoba Polres Jakarta Pusat*. Jakarta: POLDA Metro Jakarta Pusat.
- Rusmiyati, Catharina. (2006). Peran yayasan Bina Hati dalam Memberikan Pelayanan Sosial bagi Korban Penyalahgunaan Napza melalui jarum suntik. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial*. Vol.23:243 – 260.
- Soekanto. (2002). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sungkar, Saleha, Rawina Winita dan ages Kurniawan. (2010). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Kepadatan Aedes Aegypti. *Jurnal Makara Kesehatan*. Vol. 14. No. 2: 81 – 85.
- Widjaja, H.A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.